

BAB. 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Zuhairini ada tiga macam pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan. Meskipun bukan satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur penting sehingga menentukan dalam pembentukan kepribadian anak sebelum mengenal pendidikan sekolah formal.¹

Sedangkan menurut Athiyah Al-Abrasy yang dikutip Suhendra, keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak, baik perilaku, budi pekerti maupun adat kebiasaan sehari-hari. Keluarga adalah tempat dimana seorang anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat hingga tak salah lagi kalau keluarga adalah elemen penting dalam menentukan baik-buruknya masyarakat.²

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga baik dan menyenangkan,

¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 167

² Muhammed Nur Suhendra, *Peranan Keluarga dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam* (Jakarta:

maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan orang tua dalam keluarga amat penting, terutama ibu. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya.³

Sedangkan anak adalah merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada orang tua. Orang tua yang telah diberikan anugerah tersebut, tentu memiliki hak dan kewajiban timbal balik, yaitu orang tua memiliki tanggungjawab kepada anak dalam berbagai hal, baik pemeliharaan, pendidikan, maupun masa depannya.⁴

Pendidikan yang paling utama dalam keluarga yaitu pendidikan rohani atau agama. Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Mengingat pentingnya pendidikan agama dalam keluarga, dan begitu besarnya tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anak. Allah memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksa api neraka.

³Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: CV. Ruhama, 1995), Cet. 2, hlm. 47

⁴Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), Cet. 1, hlm. 1

⁵www.library-teguh.blogspot.com/12/04/2011

Firman Allah dalam al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*⁶

Sebagai media pertama dan yang utama, orang tua dituntut untuk bisa menjadi tauladan bagi anak-anaknya. Orang tua juga berkewajiban dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Dengan pendidikan agama yang ditanamkan sejak dini oleh keluarga, anak diharapkan dapat membentengi dirinya dari pengaruh-pengaruh negatif.

Penanaman nilai keagamaan salah satunya dengan mengajarkan anak untuk melaksanakan shalat, mengajarkan anak untuk shalat dapat dilakukan dengan cara mengajak melaksanakan shalat bersama orang tua, dan anak berada disampingnya. Dimulai ketika ia mengetahui tangan kanan dan kirinya.

Rasulullah bersabda: *jika seorang anak sudah mengetahui dan dapat membedakan tangan kanan dan tangn kirinya, maka perintahkanlah ia untuk mengerjakan shalat.* (HR. Ath-Thabrani).⁷

Menurut Ngalim Purwanto (1995: 79). Bahwa berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh pendidikan di dalam

⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Lubuk Agung, 1989), hlm. 951

⁷Samsul Munir Amin, *Membijak Masa*, hlm. 161-163

keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya, hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga sangat menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.⁸

Orang tua yang merupakan bagian penting dari sebuah keluarga sangat mempengaruhi bagi perkembangan dari seorang anak, pembinaan orang tua terhadap anak bukan hanya memberikan pendidikan tetapi juga mendampingi serta membina anak dalam setiap pertumbuhan dan aktivitasnya. Pembinaan bukan hanya dari segi fisik dan mental tetapi juga dalam segi rohani atau aqidah dan agama agar mereka memiliki keterampilan dalam mengatasi setiap masalah yang dihadapinya. Selain itu dengan adanya pembinaan juga dapat meningkatkan kualitas, pemahaman dan pengalaman anak terhadap ajaran Islam. Dan anak kelak memiliki harga diri, tanggungjawab, moral, etika atau spiriualitas yang baik dan mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Untuk dapat membina anak mejadi beraqidah kuat dan sesuai ajaran Islam, sebelumnya orang tua atau keluarga pun harus memiliki kualitas agama yang baik, sehingga dapat menjadi tauladan dan contoh bagi anggota keluarganya. Namun pada kenyataannya masih dapat dilihat bahwa banyak orang tua yang belum memberikan kontribusi yang penuh atas pendidikan dan pembinaan agama bagi anak-anaknya.

Berdasarkan pengamatan dari penulis di lapangan kondisi seperti yang

Gunungkidul, dilihat dari segi pendidikannya, sebagian adalah lulusan Sekolah Dasar, bahkan ada juga yang tidak pernah menduduki bangku sekolah atau putus sekolah. Namun ada juga yang lulusan dari sekolah menengah sampai perguruan tinggi. Begitu juga dengan kemampuan dalam pemahaman agama atau spiritual. Mayoritas penduduk Ngawen beragama Islam, tetapi masih banyak keluarga yang belum sepenuhnya mengerjakan kewajibannya sebagai muslim. Dengan dasar-dasar itulah orang tua mempunyai cara yang berbeda pula dalam mendidik anak-anaknya, khususnya dalam pembinaan agama Islam.

Kurang pahamnya orang tua terhadap agama terkadang membuat mereka tidak menyadari akan sangat berpengaruhnya terhadap perkembangan spritualitas anak. Padahal kita tahu bahwa anak adalah merupakan titipan Allah yang dianugerahkan kepada sebuah keluarga untuk dipelihara, dididik dan dibina.

Fenomena yang terjadi di SMK Muhammadiyah Ngawen, Gunungkidul adalah pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah seringkali banyak siswa yang belum berpartisipasi dan mengerjakan shalat. Siswa seperti belum terbiasa untuk melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini dapat dilihat dari para guru ISMUBA yang selalu mengingatkan dan mendampingi dalam pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah. Dalam penelitian ini penulis memilih kelas X OT sebagai sampel penelitian hal itu dikarenakan kelas X OT dapat dikatakan mewakili ciri-ciri yang terdapat pada populasi. Selain itu penelitian dilakukan dalam waktu yang terbatas, hal itu disebabkan pada saat pengambilan sampel di

SMK Muhammadiyah Ngawen ketika akan diadakan Ulangan Tengah Semester.

Sehubungan dengan hal itu, timbul pertanyaan sejauh mana pembinaan agama Islam dalam keluarga hubungannya dengan partisipasi ibadah shalat berjamaah siswa di sekolah. Sehingga dibuatlah sebagai judul penelitian: *“Hubungan antara Kualitas Pembinaan Agama Islam dalam Keluarga dengan Tingkat Partisipasi Ibadah Shalat Berjamaah Siswa”*. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Ngawen, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dikemukakan beberapa pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas pembinaan agama Islam dalam Keluarga siswa di SMK Muhammadiyah Ngawen?
2. Bagaimana tingkat partisipasi Ibadah shalat berjamaah siswa di SMK Muhammadiyah Ngawen?
3. Adakah hubungan antara kualitas pembinaan agama Islam dalam keluarga dengan tingkat partisipasi Ibadah shalat berjamaah di SMK Muhammadiyah

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas pembinaan agama Islam dalam keluarga siswa di SMK Muhammadiyah Ngawen?
2. Untuk mengetahui tingkat partisipasi Ibadah shalat berjamaah siswa di SMK Muhammadiyah Ngawen?
3. Untuk mengetahui adakah hubungan antara kualitas pembinaan agama Islam dalam keluarga dengan tingkat partisipasi Ibadah shalat berjamaah di SMK Muhammadiyah Ngawen?

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dari peneliti bagi lembaga (sekolah) pada umumnya dan orang tua atau keluarga pada khususnya agar lebih meningkatkan kualitas dalam membina agama Islam dalam keluarga.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah hasanah pustaka ilmu pendidikan.
3. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan, khususnya bagi pengembangan keilmuan bidang Pendidikan Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pembinaan agama Islam dalam keluarga sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang. Walaupun demikian

peneliti masih perlu untuk meneliti kembali dengan tema yang berbeda dengan tema yang berbeda dengan objek dan kajian yang berbeda.

Adapun penelitian yang membahas tentang pembinaan agama Islam dalam keluarga yang ditulis oleh Mayya Shofiya, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga 2008, yang berjudul *Pembinaan Keagamaan Pada Anak dalam Keluarga Single Parent (Studi Kasus di Dusun Ngentak Sapen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I Yogyakarta)*, Tahun 2008. Dalam penelitiannya dikemukakan bahwa:

1. Pelaksanaan pembinaan keagamaan pada *single parent* pada umumnya didasari oleh kewajiban sebagai orang tua yang diamanahkan untuk mendidik anak dengan baik dan bertujuan untuk memiliki anak yang shalih dan shalihah, berbakti pada orangtuanya dan dapat menjadi anak yang dibanggakan.
2. Materi yang digunakan dalam melaksanakan pembinaan anak meliputi aqidah, ibadah, dan akhlak.

Penelitian dari Ahmad Soki, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003, yang berjudul "*Pembinaan Keagamaan dalam Keluarga Urban di Perumahan Banteng Baru Sleman*", hasil dari penelitian ini adalah:

1. Meskipun para orang tua di Perumahan Banteng Baru tergolong sibuk tetapi mereka sangat mementingkan pembinaan keagamaan bagi para anak mereka. Di samping menyekolahkan anaknya di TPA atau mendatangkan guru privat agama ke rumah, para orang tua juga melakukan pembinaan

langsung yaitu dengan memberikan latihan kepada anak untuk membiasakan beribadah.

2. Para orang tua juga selalu memberikan tauladan di samping juga selalu memberikan perhatian dan pengawasan, dengan harapan anak-anak mereka tidak tergelincir ke dalam hal yang tidak baik.
3. Pembinaan keagamaan di keluarga Perumahan Banteng Baru ini kebanyakan memfokuskan pada aspek aqidah dan akhlak di mana agar anak dapat berkeyakinan kuat dan bermoralitas tinggi.

Kemudian penelitian dari M. Ridwan Lubis pada jurnal HARMONI Volume VIII, Nomor 29, Januari-Maret 2009, yang berjudul "*Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia di PSTW Bhakti Yuswa, Lampung: Partisipasi dan Koordinasi*", berikut adalah hasil dari penelitian ini:

1. Pembinaan kehidupan keagamaan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha "Bhakti Yuswa" secara umum terlaksana dan telah mengarah kepada kekhususan atau spesifikasi pada elemen materi dan pada elemen metode (pelatihan dan peragaan).
2. Partisipasi lansia di Panti untuk mengikuti pembinaan keagamaan rendah, karena alasan kondisi fisik lemah, pelupa dan pendengaran menurun, sikap "enggan" dan "malu", metode pembinaan kurang spesifik, dan materi yang dominan peribadatan. Partisipasi dalam peribadatan shalat wajib berjamaah rendah dengan alasan "uzur" dan sakit-sakitan.

Selanjutnya penelitian Suyatin, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2009, yang berjudul *Upaya Guru Agama Dalam*

Peningkatan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah di Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, dalam penelitiannya bahwa latar belakang diadakan shalat jamaah disekolah di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo adalah untuk membiasakan diri untuk melaksanakan shalat jamaah dan untuk mempraktekkan kurikulum dalam sekolah, maka upaya guru dalam mendisiplinkan dengan cara memotivasi, memberikan stimulus dan memberikan penghargaan yang berupa hadiah.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, penulis melihat masih belum ada peneliti yang meneliti tentang pembinaan agama Islam dalam keluarga dengan partisipasi ibadah shalat berjamaah. Oleh sebab itu penulis mengangkat tema kualitas pembinaan agama Islam dalam keluarga dengan tingkat partisipasi ibadah shalat berjamaah siswa di SMK Muhammadiyah Ngawen, Gunungkidul. Dan penelitian-penelitian di atas dapat menjadi rujukan teoritik untuk penelitian penulis

E. Kerangka Teori

A. Pembinaan Agama Islam

a. Pengertian Pembinaan Agama Islam

Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁹

⁹Tj. P. (2010). *Bahasa Indonesia: Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Pertama*. (2005)

Sedangkan menurut Jumhur dan Moh. Suryo menjelaskan bahwa pembinaan adalah suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar ia memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.¹⁰

Dan menurut Mangun Hardjono, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang dimilikinya, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalani secara lebih efektif.¹¹

Menurut Prof. Dr. Harun Nasution yang dikutip Jalaluddin (1997) agama adalah ikatan yang harus dipegang dan di patuhi manusia, ikatan tersebut berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia yang tidak dapat ditangkap melalui panca indera.¹²

Muhammad Abdul Qadir Ahmad mengatakan agama yang diambil dari pengertian *din al-haq* ialah sistem hidup yang diterima dan diridhoi Allah yaitu sistem yang hanya diciptakan Allah sendiri dan atas dasar itu manusia tunduk dan patuh kepada-Nya. Sistem hidup itu

¹⁰ Jumhur dan Moh. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: Toha Putra,1973) hlm.

¹¹ Mangun Hardjono, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius,1996) hlm. 2

¹² Jalaluddin, *Beberapa Agama*, (Jakarta: Rajawali Pn, 1997) hlm. 12

mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk aqidah, akhlak, ibadah dan amal perbuatan yang disyariatkan Allah untuk manusia.¹³

Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salami agama Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia yang mengandung ketentuan ibadah dan muamalah (syari'ah), yang mana akan menentukan proses berpikir, merasa dan berbuat serta proses pembentukan dari mata hati.¹⁴

Jadi pembinaan agama Islam adalah usaha atau tindakan yang dilakukan seseorang untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan serta memberi bekal kepada orang lain agar memiliki pribadi yang bermoral serta berakhlak mulia dalam jasmani dan rohani sesuai dengan ajaran syari'at Islam.

b. Dasar dan Tujuan Pembinaan Agama Islam

1) Dasar-dasar Pembinaan Agama Islam

Agar pembinaan dan pendidikan dapat bermanfaat bagi manusia maka perlu acuan pokok untuk mendasarinya. Dalam pembinaan agama Islam maka yang menjadi acuan dan dasar seluruh kegiatan pembinaan adalah pandangan hidup yang islami. Berikut adalah dasar-dasar dalam pembinaan Islam menurut Nur Ahid:

a) Al-Quran

Umat Islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci Al-Quran yang lengkap dan juga sebagai petunjuk

¹³ www.sites.google.com/02/06/2011

untuk segala aspek kehidupan. Kedudukan Al-Quran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat-ayat Al-Quran sendiri.¹⁵

Al-Quran merupakan kitab Allah SWT. Yang memiliki perbendaraan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spriatual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta. Al-Quran merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan.

Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan panca indera dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia mempergunakan akalny, lewat tamsilan-tamsilan Allah SWT. Dalam Al-Quran, maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentrasfer nilai-nilai Ilahiah, dan lain sebagainya. Kesemua proses ini merupakan sistem umum pendidikan yang ditawarkan Allah SWT.¹⁶

Adapun ayat-ayat Al-Quran yang dapat dijadikan dasar asalnya perintah mendidik anak diantaranya sebagai berikut:

1. Surat at-Tahrim ayat 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا ﴿٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”¹⁷

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), Cet. 8, hlm. 122

¹⁶ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.

2. Surat Shaad ayat 29

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُواْ عَائِيَّتَهُ وَلِيْتَذَكَّرَ أُولُواْ الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya:

“Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.”¹⁸

b) Al-Hadits

Hadits dapat dijadikan sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT telah menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi ummatnya.¹⁹ Seperti pada firman Allah berikut ini pada surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”²⁰

“Tiada manusia yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, dan Majusi”. Hadits ini memberikan petunjuk bagi kita

¹⁸ Ibid, 736

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*..... hlm. 123

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran*hlm. 670

bahwa tiap-tiap manusia telah dibekali fitrah oleh Allah baik laki-laki maupun perempuan. Tugas kita sebagai pendidik dalam keluarga adalah untuk memelihara, mengembangkan, dan menyelamatkan fitrah tersebut.²¹

Dengan melihat Al-Quran dan Al-Hadits yang berhubungan erat maka dapat diambil dasar-dasar pendidikan Islam yaitu dengan menggali ayat Al-Quran dan Al-Hadits yang didalamnya terdapat pembinaan agama Islam termasuk untuk lingkungan keluarga.

Selain Al-Quran dan Hadits masih terdapat dasar-dasar tambahan diantaranya perkataan, perbuatan, dan sikap para sahabat, *Ijtihad*, *Maslahah mursalah* (kemaslahatan umat) dan *Urf* (nilai-nilai dan istiadat masyarakat).²²

c. Tujuan Pembinaan Islam

1) Tujuan Tertinggi (akhir)

Tujuan ini bersifat mutlak dan tidak mengalami perubahan karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yaitu menjadi hamba Allah, menjadi *khalifah Allah fi al-Ardh*, dan merealisasikan eksistensi Islam yang *Rahmatan li al-Alamin*. Tujuan akhir pembinaan Islam dapat dipahami dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 102:

²¹ Mayya Shofiya, *Pembinaan Keagamaan Pada anak dalam Keluarga Single Parent*, (UIN Sunan Kalijaga: Fakultas Tarbiyah, 2008), hlm. 19

²² *Pemayuan Ilmu Pendidikan Islam*

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٢٧﴾

Artinya:

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."*²³

2) Tujuan umum

Menurut Nahlawy tujuan umum dari pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a) Pendidikan akal dan persiapan pikiran. Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah.
- b) Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat adalah pada anak-anak. Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak asing bagi tabiat asal manusia, bahkan ia adalah fitrah yang manusia diciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dan perkara luar biasa.
- c) Perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
- d) Berusaha untuk menyumbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.²⁴

3) Tujuan Khusus

Tujuan khusus merupakan pengkhususan dari tujuan tertinggi dan tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif maka bisa terjadi perubahan pada sewaktu-waktu.

Menurut D. Marimba tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengarahkan manusia dalam mencapai kepribadian muslim dan muslimah.²⁵

²³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*..... hlm. 92

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,..... hlm. 138

²⁵ Al-Muhammad, *Perencanaan Filosofis Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif 1962) hlm. 26

d. Proses Pembinaan Agama Islam

Pembinaan adalah suatu proses dan proses merupakan jalan yang memiliki tahapan-tahapan panjang yang harus dilewati, antara lain:

1) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan pelatihan diri untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan terpuji dan sopan, yang kemudian akhlak dan kebiasaan tersebut akan terbentuk menjadi karakter dan sifat yang melekat dalam diri seseorang. Untuk membangun sebuah kebiasaan baik dalam pribadi kita, maka diperlukan latihan terus menerus, dengan begitu hal tersebut akan menjadi kebiasaan.

2) Pembentukan Pribadi, Sikap, dan Mental

Pada tahapan pertama baru berupa pembiasaan, maka pada tahap kedua ini diberikan pengetahuan dan pengertian. Di tahap ini perlu ditanamkan dasar-dasar keimanan kepada Allah beserta sifat-sifatnya yang kemudian akan bermanfaat bagi diri individu.

Dalam menanamkan pikiran haruslah secara keseluruhan, dengan menggunakan pikiran maka dapat ditanamkan pengertian-pengertian dan dengan adanya pengertian maka akan terbentuklah sikap atau pendirian-pendirian mengenai hal tersebut.

3) Pembentuk Kerohanian Yang Luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan yang meliputi: iman kepada Allah, Malaikat-malaikat Allah, Kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan Qadha dan Qadhar. Maka dari itu yang akan muncul

adalah pemikiran dan perbuatan yang dilandasi oleh keinsyafannya sendiri dengan penuh tanggungjawab sehingga mereka mampu mengamalkan ajaran Islam dengan penuh kesadaran.²⁶

e. Fungsi Pembinaan Agama Islam

Menurut Arifin HM yang dikutip Mudzib dan Mudzakir fungsi pembinaan agama Islam ialah tersedianya segala fasilitas yang dapat agar memungkinkan tugas-tugas pembinaan agama Islam dapat berjalan lancar. Fasilitas tersebut yaitu tujuan yang bersifat struktural dan institusional.

Sedangkan menurut Kurshil Alam fungsi pembinaan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- 2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial.²⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan fungsi pembinaan Islam adalah tersedianya alat-alat yang menunjang pembinaan agama Islam untuk melakukan perubahan dan inovasi.

f. Materi Pembinaan Agama Islam

Pada proses pembinaan agama dalam keluarga, materi yang disampaikan sederhana dan langsung menyangkut kehidupan sehari-hari.

Selain itu biasanya lebih pada prakteknya. Menurut Sidi Gazalba yang

²⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*.....hlm. 80-81

²⁷ Al-Hafidh Ibnu Katsir, *Al-Furqan* (Jilid 1, 2009) Cet 2, hlm. 68

dikutip Mayya Shofiya berpendapat bahwa nilai-nilai keagamaan menyangkut nilai ketuhanan, kepercayaan, ibadah, ajaran, pandangan dan sikap hidup serta amal yang terbagi dalam baik dan buruk.²⁸ Secara khusus penanaman nilai-nilai keagamaan bagi anak adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian/budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah sesuai dengan kemampuan anak. Dengan menilik pedoman materi di atas maka pembinaan agama dalam keluarga dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Dasar-dasar Keimanan (Aqidah)

Menurut bahasa ialah keyakinan yang tersimpul kokoh di dalam hati, mengikat, dan mengandung perjanjian. Sedangkan menurut istilah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.²⁹ pendapat Yunahar Ilyas yang mengidentikkan antara tauhid, iman, dan aqidah. Tauhid merupakan tema sentral aqidah dan iman. Dapat diketahui bahwa pendidikan aqidah dalam keluarga sangat penting dan harus segera dilakukan oleh para orang tua, karena fungsinya yang sangat besar dalam membentuk pribadi muslim yang benar, dan bertakwa kepada Allah SWT, yang dihiasai dengan akhlak dan perilaku positif, sehingga anak-anak yang bertauhid juga akan melakukan hal-hal yang positif. Hal-hal yang dapat bermanfaat baik

²⁸ Mayya Shofiya, *Pembinaan Keagamaan*hlm. 21

²⁹ www.nustakaimamsvafii.com/04/06/2011

untuk dirinya, keluarganya, masyarakatnya, agamanya, bahkan dunia.³⁰ Maka dari itu keluarga harus memberikan pembinaan yang maksimal agar aqidah anak dapat berkembang dengan baik. Seperti pada firman Allah surat Luqman ayat 13 berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".³¹

Materi aqidah meliputi rukun iman yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, Qadha dan Qadhar.

2) Kebiasaan Ibadah

Menurut Fuad Kauma dan Nipan (1997: 197) ibadah adalah hal yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai Allah SWT, baik berupa perkataan maupun perbuatan.³² Materi ibadah pada pokoknya adalah rukun Islam yang meliputi shalat, puasa, infaq dan shadaqah.³³ Berikut firman Allah dalam surat Luqman ayat 17:

³⁰ www.mustafidinahmad.wordpress.com/04/06/2011

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*.....hlm. 654

³² *Ibid*, hlm. 22

³³ *Al-Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1990, hlm. 252

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”³⁴

Ibadah bukan hanya mencakup pada hubungan tegak lurus (vertikal) manusia kepada Tuhannya, tetapi juga meliputi hubungan mendatar (horizontal) antara manusia dengan manusia. Dengan mematuhi dua hubungan di atas berarti manusia telah mengabdikan diri kepada Allah dan apabila hal tersebut dilakukan semata-mata karena-Nya maka hikmah yang didapatnya akan berguna bagi manusia itu sendiri.

3) Kepribadian/Budi Pekerti (Akhlak)

Akhlak berasal dari kata *Khuluqun* yang berartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara istilah akhlak adalah suatu bentuk yang kuat di dalam jiwa sebagai sumber otomatis dengan sukarela baik buruk, indah atau jelek, sesuai dengan pembawaannya. Akhlak merupakan salah satu sendi ajaran Islam yang tidak boleh diabaikan. Karena baik dan buruknya akhlak seseorang merupakan

... yang sempurna atau tidaknya iman orang tersebut ³⁵ Maka

pembinaan akhlak dalam keluarga menjadi materi yang penting untuk perkembangan seorang anak. Dalam pendidikan Islam, tidak hanya mengutamakan pada segi hafalan dan pengajaran saja, namun juga harus tahu bagaimana cara menerapkannya dalam bentuk amal shalih, baik pada kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan seluruhnya.³⁶

g. Metode Pembinaan Agama Islam

Metode pembinaan agama Islam adalah segala cara yang digunakan dalam upaya mendidik anak secara islami. Adapun metode yang dapat diterapkan dalam pembinaan agama Islam yaitu:

1) Keteladanan (contoh)

Keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruknya anak. Hal ini terjadi karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, di mana orang tua sebagai contoh terbaik dalam pandangan anak, yang kemudian akan ditiru dalam segala perbuatan dan sopan santunnya baik disadari atau pun tidak.

2) Pembiasaan

Pembiasaan adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan mengarah pada tujuan pendidikan. Anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik dan terpuji. Sehingga hal tersebut akan menjadi kebiasaan untuk anak.

³⁶ Muhammad Hamid Al-Affandi, "Esensi Pendidikan Islam" Jurnal Ilmiah LEKTUR, Seri IV (UIN

3) Nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang penyampaiannya menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Sehingga dalam membina anak sebaiknya menggunakan kata-kata yang mudah dipahami. Dengan menggunakan metode ini maka akan dapat membukakan mata anak-anak dan mendorongnya untuk menuju pada situasi luhur dan menghiasnya dengan akhlak mulia serta membekali mereka dengan prinsip Islam.

4) Perhatian

Orang tua mencurahkan perhatiannya dan senantiasa mengikuti setiap perkembangan anaknya, baik itu dari segi aqidah dan moral juga persiapan spriritual dan sosial. Orang tua juga hendaknya memberikan perhatian anak dalam pemberian nafkah seperti makanan yang halal, tempat yang nyaman dan sehat. Selain itu anak harus diperhatikan dari segi akhlak, ilmu pengetahuan, dan hal lainnya. Karena perhatian adalah bentuk dari pengawasan orang tua terhadap anak.

5) Hukuman

Menurut Nashih Ulwan, metode dalam menerapkan hukuman seperti apa yang telah dipergunakan oleh Rasulullah dulu, adalah sebagai berikut:

a) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan

b) Menunjukkan kesalahan dengan keramahtamahan

c) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan ijtihad

- d) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman
- e) Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan
- f) Menunjukkan kesalahan dengan memukul
- g) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang menjerakan.³⁷

2. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Zakiah Darajat mengatakan keluarga adalah sarana latihan dan pembiasaan untuk anak dalam mengembangkan fitrah beragama anak yang telah dibawanya sejak lahir. Dikatakan bahwa orang tua adalah Pembina pribadi pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan tata cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk dalam kehidupan mereka.³⁸

Menurut Sudardja Adiwikarta (1988: 66-67) dan Sigelam & Sheffer (1995: 390-391) berpendapat bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia (universe) atau suatu sistem sosial yang terpancang (terbentuk) dalam sistem sosial yang lebih besar.³⁹

Jadi keluarga adalah terdiri dari orang tua dan anak yang merupakan bagian dari unit sosial terkecil dan bagian dari unit sosial

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Mengembangkan Kepribadian Anak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 6-12.

³⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.64

³⁹ Sudardja Adiwikarta, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010)

yang lebih besar bernama masyarakat, dimana orang tua adalah sebagai contoh dan sarana bagi anak untuk menerima pendidikan pertamanya.

b. Peran Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pengembangan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.⁴⁰

Peranan orang tua terhadap perkembangan anak adalah dengan memberi dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Selain itu peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah.⁴¹

Dari bukunya yang berjudul “Cara Islam Mendidik Anak” Syekh Khalid bin Abdurrahman Al’ Akk yang dikutip Muh. Widodo menjelaskan beberapa tanggungjawab kedua orang tua terhadap anaknya, yaitu:

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 37

⁴¹ *Meinungah Hasan, PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* (Yogyakarta: Diva Press, 2009) hlm. 19

1) Tanggungjawab pendidikan keimanan

Pendidikan keimanan mengikat anak sejak ia mengerti pokok-pokok agama, dan penguatan yang membuatnya memahami rukun-rukun Islam, dan sejak pengajaran kepadanya ketika ia mulai membedakan tamyiz (dapat membedakan benar dan salah) berdasarkan syari'at Islam.

2) Tanggungjawab pendidikan moral (Akhlaq)

Yang dimaksud dengan pendidikan moral adalah meliputi seluruh prinsip-prinsip moral, keutamaan-keutamaan perilaku dan perasaan yang harus diberikan kepada anak, diperolehnya dan dijadikan sebagai kebiasaannya sejak kecil hingga menjadi seorang pemuda.

3) Tanggung jawab pendidikan akal (intelektual)

Pendidikan akal adalah pembentukan pemikiran anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat berupa ilmu-ilmu syari'at, budaya modern, sains, kesadaran barpikir, dan ilmu peradaban sehingga anak matang secara pemikiran, dan terpola dengan baik dalam sains dan kebudayaan.⁴²

c. Fungsi Keluarga

Keluarga yang bahagia adalah keluarga yang mampu mengerjakan fungsinya. Berikut tujuh fungsi keluarga menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja":

⁴² Muh. Wododo, *Hubungan Perilaku Keagamaan Orangtua dengan Pengamalan Ibadah Siswa di MI*

1) Fungsi Biologis

Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan, dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu meliputi:

- a. pangan, sandang dan papan
- b. hubungan seksual suami istri
- c. reproduksi atau pengembangan keturunan

2) Fungsi Ekonomis

Keluarga (dalam hal ini ayah) memiliki kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya (istri dan anak). Dimana suami tidak dibebani dalam memberi nafkah sesuai dengan kadar kesanggupannya.

3) Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dan berfungsi sebagai transmiter budaya atau mediator. Berdasarkan UU No. 2 tahun 1989 Bab IV Pasal 10 Ayat 4, fungsi keluarga dalam pendidikan adalah menyangkut penanaman, pembimbingan atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan keterampilan-keterampilan tertentu bagi anak.

4) Fungsi Sosialisasi

Keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh anggotanya. Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk

menaati peraturan disiplin, mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat orang lain, mau bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan yang heterogen (etnis, ras, budaya, dan agama).

5) Fungsi Perlindungan

Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan fisik dan psikologis bagi anggotanya.

6) Fungsi Rekreatif

Keluarga harus menciptakan lingkungan yang nyaman, mampu memberikan keceriaan, kehangatan, dan penuh semangat bagi anggotanya.

7) Fungsi Agama

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama bagi anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.⁴³

3. Kualitas Pembinaan Agama Islam dalam Keluarga

Davis dalam Yamit (2004 : 8) membuat definisi kualitas yang lebih luas cakupannya yaitu kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memiliki atau memiliki harapan. Pendekatan yang dikemukakan Davis

menegaskan bahwa kualitas bukan hanya menekankan pada aspek akhir yaitu produk dan jasa tetapi juga menyangkut kualitas manusia, kualitas proses dan kualitas lingkungan. Sangatlah mustahil menghasilkan produk dan jasa yang berkualitas tanpa melalui manusia dan produk yang berkualitas.⁴⁴

Sedangkan kualitas pembinaan agama Islam adalah suatu keadaan atau kondisi dari kinerja dan kemampuan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan serta memberi bekal kepada anak agar memiliki pribadi yang bermoral serta berakhlak mulia dalam jasmani dan rohani sesuai dengan ajaran syari'at Islam. Dengan memberikan materi agama di dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam bidang aqidah, akhlak, dan ibadah.

Kualitas keluarga dalam membina agama Islam pada anak dapat dinilai dan dilihat langsung pada perkembangan anak dalam kehidupan sehari-hari baik dari segi aqidah, akhlak dan ibadahnya. Dengan begitu dapat terlihat apakah keluarga sudah memiliki kualitas yang baik ataukah belum dalam pembinaan Islam terhadap anak.

4. Partisipasi

a. Pengertian Partisipasi

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*" adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Menurut Keith Davis, partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya.⁴⁵

Adapun konsep partisipasi menurut Ensiklopedi pendidikan adalah sebagai berikut: Sebenarnya partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam perencanaan serta pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggungjawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi itu menjadi baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta penentuan kebijaksanaan.

Dalam hal ini partisipasi berarti keterlibatan mental dan emosi yang lebih banyak dari pada fisik, atau lebih terdorong pada faktor psikologis daripada keterlibatan fisiknya. Partisipasi mendorong siswa untuk menyumbang atau mendukung kepada situasi tertentu. Dan partisipasi mendorong siswa untuk ikut bertanggungjawab dalam suatu kegiatan karena sumbangan atau dukungannya.⁴⁶ Tetapi berkaitan dengan shalat berjamaah di sekolah maka partisipasi bukan hanya melibatkan faktor mental dan emosi namun juga faktor fisik dimana shalat berjamaah

sendiri merupakan kegiatan fisik walaupun didasari oleh mental dan emosi.

b. Unsur-unsur Partisipasi

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa dalam partisipasi terdapat unsur-unsur sebagai berikut,

- 1) Keterlibatan peserta didik dalam segala kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Kemauan peserta didik untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

5. Ibadah Shalat Berjamaah

a. Pengertian Ibadah Shalat

Dalam syari'at Islam ibadah mempunyai dua unsur, yaitu ketundukan dan kecintaan yang paling dalam kepada Allah SWT. Unsur yang tertinggi yaitu ketundukan, sedangkan kecintaan merupakan implementasi dari ibadah tersebut.⁴⁷

Pengertian ibadah menurut Hasby Ash Shiddieqy yaitu segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahalanya di akhirat.⁴⁸

Menurut Fuad Kauma dan Nipani dikutip Mayya ibadah adalah hal yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai Allah SWT baik berupa perkataan maupun perbuatan.⁴⁹

⁴⁷ Rahman Ritonga dan Zainudin, *Fiqh Ibadah*.....hlm.4

⁴⁸ Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2000), cet.1, hlm. 5

Shalat menurut bahasa adalah doa, sedangkan menurut pengertian syara' dari Sulaiman Rosyid, dikutip Muh. Idris shalat adalah ibadah yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dilengkapi dengan gerakan-gerakan dan ucapan.⁵⁰

Sedangkan pengertian shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama, sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai imam dan yang satunya sebagai makmum.⁵¹

b. Dasar Ibadah Shalat Berjamaah

Adapun dasar untuk mendirikan ibadah shalat berdasarkan dari Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW, diantaranya Surat An Nisa ayat 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ
كِتَابًا مَّقْهُورًا

Artinya:

*"Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."*⁵²

⁵⁰ Muh. Idris, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Efeknya Terhadap Pengamalan Ibadah Siswa di SMP ISLAM AL-IHSAN*, (UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Tarbiyah, 2007), hlm. 7

⁵¹ Sa'adah, *Materi Ibadah menjaga akidah dan khusus berIbadah*. (Surabaya: Amalia, 2006), hlm

117 ⁵² Departemen Agama RI, *Al-Quran*..... hlm. 138

Surat Adz Dzariat Ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁵³

Sedangkan dasar untuk melakukan ibadah shalat dari hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya *“Islam itu ditegakkan atas lima dasar, menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan yang Khaq melainkan Allah dan bahwasanya Nabi Muhammad itu utusan Allah, Mengerjakan Shalat lima waktu, Membayar Zakat, Mengerjakan Haji, Berpuasa pada bulan Ramadhan”* (Sepakat ahli hadits).

Berikut perintah untuk shalat berjamaah sesuai hadits Nabi, Rasulullah SAW bersabda: *“Barang siapa yang shalat selama empat puluh hari secara berjamaah dan selalu mendapatkan takbir pertama, maka di tetapkan baginya dua pembebasan: Pembebasan dari api neraka dan pembebasan dari nifaq”* (HR. Tirmidzi).

c. Ruang Lingkup Ibadah

Ruang lingkup ibadah yang dikemukakan Ibnu Taimiyah semua ajaran agama itu termasuk ibadah. Bilamana diklasifikasikan kesemuanya dapat menjadi beberapa kelompok, yaitu :

⁵³ *Ibid*, hlm. 472

- 1) Kewajiban-kewajiban atau rukun-rukun syari'at seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
- 2) Yang berhubungan dengan (tambahan dari) kewajiban-kewajiban di atas dalam bentuk ibadah sunat, seperti zikir, membaca Al-Quran, doa dan *istighfar*.
- 3) Semua bentuk hubungan sosial yang baik serta pemenuhan hak-hak manusia, seperti berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturahmi, berbuat baik kepada anak yatim, fakir miskin dan ibnu sabil.
- 4) Akhlak *Insaniyah*, (bersifat kemanusiaan), seperti benar dalam berbicara, mengerjakan amanah dan menepati janji.
- 5) Akhlak *rabbaniyah* (bersifat ketuhanan), seperti mencintai Allah SWT, dan rasul-rasulNya, takut kepada Allah *swt*, ikhlas dan sabar terhadap hukum-Nya.

d. Tujuan Ibadah Shalat

Ibadah shalat mempunyai dua tujuan yaitu tujuan pokok dan tujuan tambahan. Tujuan pokok dari shalat adalah untuk menundukkan diri kepada Allah SWT dengan ikhlas, mengingatkan diri dengan berdzikir. Sedangkan tujuan tambahan dari shalat antara lain untuk menghindari diri dari perbuatan keji dan munkar sebagaimana firman

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ

يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٢٠٦﴾

Artinya

*“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*⁵⁴

Selain untuk menghindarkan diri dari kemungkaran dan kekejian masih banyak lagi yang dapat diwujudkan melalui ibadah shalat, seperti beristirahat dari kesibukan dunia, membantu dalam memenuhi kebutuhan, membawa seseorang masuk surga dan menjauhkan dari neraka.⁵⁵

e. Kedudukan Shalat dalam Islam

Shalat dalam Islam mempunyai posisi penting dibanding dengan ibadah yang lain karena shalat merupakan tiang agama. Di samping itu shalat mempunyai beberapa kelebihan, yaitu :

- 1) Shalat merupakan pembatas antara Islam dan kafir, jadi orang yang melakukan shalat berarti ia adalah orang Islam, dan yang mengingkari bahwa shalat merupakan perintah yang wajib dikerjakan adalah kafir seperti pada hadits Nabi berikut *“Sesungguhnya (Pembatas) antara seseorang dan kemusyrikan serta kekafiran adalah meninggalkan shalat.”* (HR Muslim).

⁵⁴ Ibid, hlm. 636

⁵⁵ Rahman ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*..... hlm 6-9

- 2) Shalat merupakan tiang di semua bentuk ibadah kepada Allah SWT. Orang yang mengerjakan shalat berarti telah mengerjakan hal yang paling asasi dalam beribadah. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: *“Pokok segala urusan ini adalah Islam, maka barang siapa masuk Islam akan selamat, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad. Yang terakhir ini tidak dapat dicapai kecuali adalah orang yang paling utama di antara mereka.”* (HR Ibnu Majah).
- 3) Shalat merupakan ibadah yang pertama kali diminta pertanggung jawabannya oleh Allah SWT terhadap manusia di akhirat nanti sebelum Ibadah lainnya sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: *“Sesungguhnya sesuatu yang pertama kali diperhitungkan bagi setiap hamba yang muslim pada hari kiamat adalah shalat fardu....”* (HR At Turmudzi, An Nasaai, dan Ibnu Majah).
- 4) Shalat merupakan tiang agama. Shalat merupakan salah satu di antara kewajiban fundamental dalam Islam, hal ini ditegaskan dalam sebuah hadist Nabi Muhammad SAW: *“Shalat itu tiang agama. Barangsiapa mendirikan shalat, dia telah mendirikan agama, dan barang siapa yang meninggalkan shalat sesungguhnya ia telah merobohkan agama.”* (HR Bukhari).

Sejalan dengan kedudukannya sebagai barometer keagamaan setiap muslim, perintah shalat juga mempunyai sifat yang khas dibanding perintah untuk ibadah-ibadah wajib yang lain. Sifat khas yang dimaksud terlibat pada tujuannya yang mutlak tanpa kecuali. Artinya

diwajibkan kepada setiap muslim yang sudah dewasa dan berakal sehat serta dalam kondisi dan situasi apapun (kecuali hanya ada bagi wanita yang haid dan nifas).⁵⁶

f. Keutamaan Shalat Berjama'ah

Berikut beberapa keutamaan dari shalat berjamaah:

- 1) Naungan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada hari kiamat bagi orang yang hatinya terpaut pada masjid.

Rasulullah SAW bersabda "*Tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allah Subhanahu wa Ta'ala di hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya (diantaranya).....dan seseorang yang hatinya selalu terpaut pada masjid*" (Muttafaqun Alaihi).

- 2) Keutamaan berjalan ke masjid untuk shalat berjamaah

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa setiap langkah seorang muslim menuju ke masjid merupakan salah satu sebab pengampunan dosa dan pengangkatan derajat, Rasulullah SAW bersabda: "*Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang dengannya Allah akan menghapuskan dosa dan mengangkat derajat?*" Para shahabat berkata: "*Tentu, Ya Rasulullah*", Beliau bersabda "*....dan memperbanyak langkah menuju ke masjid ...*" (HR. Muslim)

- 3) Keutamaan menunggu shalat

Barang siapa yang duduk untuk menunggu shalat ia akan senantiasa didoakan oleh para malaikat, makhluk yang tidak pernah bermaksiat

⁵⁶ Akhsan Sony, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Siswa di SDN Negeri 1 Negeri III, Ekulter Tahun 2009*, hlm. 18-20

kepada-Nya. Allah SWT berfirman: *"Tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"*. (QS. At Tahrir :6)

4) Keutamaan berada di shaf pertama

Dalam shalat berjamaah terdapat shaf dan Rasulullah SAW telah melebihkan shaf awal atas shaf lainnya dikarenakan didalamnya terdapat fadhilah yang sangat agung. Rasulullah SAW bersabda: *"Kalau seandainya manusia mengetahui apa yang terdapat dalam adzan dan shaf pertama kemudian mereka tidak mendapatkannya kecuali dengan melakukan undian niscaya mereka akan melakukannya"* (HR. Bukhari).⁵⁷

g. Dimensi Keberagamaan

Sikap keberagamaan merupakan sikap suatu kesadaran yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadarnya ketaatan terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut muncul karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku agama sebagai unsur konatifnya. Dan partisipasi serta keaktifan shalat berjamaah merupakan salah satu bentuk sikap keagamaan dari unsur konatif.

Implementasi shalat berjamaah merupakan wujud dari sebuah dimensi keberagamaan seperti yang dikemukakan Glock & Stark yang dikutip oleh Mamlatul Hikmah ada lima macam dimensi keberagamaan

yaitu: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan/praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual). Kelima dimensi ini saling berhubungan satu dengan yang lain. Dan dari kelima dimensi tersebut maka shalat berjamaah termasuk ke dalam dimensi peribadatan yaitu dimensi yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianut (Islam).⁵⁸

h. Hikmah Mendirikan Shalat

Ada beberapa hikmah yang dapat diambil dari kita mendirikan shalat, yaitu:

- 1) Dari sudut religius shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan Khaliq-nya yang didalamnya terkandung kenikmatan munajat, pernyataan 'ubudiyah, penyerahan segala urusan kepada Allah, keamanan dan ketentrangan serta perolehan keuntungan.
- 2) Secara individual shalat merupakan pendekatan diri (taqarrub) kepada Allah, menguatkan jiwa dan keinginan, semata-mata mengagungkan Allah, bukan berlomba-lomba untuk hawa nafsu dalam mencapai kemegahan dunia dan harta.
- 3) Shalat mengajarkan seseorang untuk berdisiplin dan menaati peraturan dan etika dalam kehidupan dunia.

⁵⁸ Mamlatul Hikmah, *Minat Siswa Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dan Keaktifan dalam Shalat Berjamaah*, GPNIS, dan Keaktifan: Fakultas Teknik, 2004), hlm. 23

- 4) Dari segi sosial kemasyarakatan shalat merupakan pengakuan Aqidah setiap anggota masyarakat dan kekuatan jiwa mereka yang berimplikasi terhadap persatuan dan kesatuan ummat.⁵⁹

6. Partisipasi Ibadah Shalat Berjamaah

Partisipasi ibadah shalat berjamaah adalah keterlibatan mental dan emosi serta fisik seseorang terhadap kegiatan yang berupa gerakan dan ucapan berupa doa untuk mendapatkan ridha Allah yang dikerjakan secara bersama-sama dimana terdiri atas imam dan makmum.

Partisipasi dalam shalat berjamaah juga melibatkan keyakinan dan kemantapan seseorang dimana manusia menjalankan ritual terhadap Tuhannya yang apabila benar-benar diyakini akan memberikan ketaatan pada diri dan jiwa manusia.

7. Hubungan Kualitas Pembinaan Agama Islam di Keluarga dan Tingkat Partisipasi Ibadah shalat Berjamaah Siswa

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi dan cara-cara pendidikan di dalam keluarga selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah dan di masyarakat.⁶⁰

⁵⁹ Rahman ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*....., hlm. 88-91

⁶⁰ Zakiah Daradiat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Pustaka 1995) Cet. 2, hlm

Ajaran Islam meletakkan dua landasan utama bagi permasalahan anak. Pertama, tentang kedudukan dan hak anak-anak. Kedua, tentang pembinaan sepanjang pertumbuhannya.⁶¹ Pembinaan tersebut mencakup semua termasuk pembinaan agama. Pembinaan agama sendiri sangatlah luas yang melingkupi seluruh aspek agama. Tetapi yang biasanya diajarkan orang tua kepada anak adalah hal-hal pokok seperti pada aspek aqidah, akhlak dan ibadah. Karena hal ini yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Pembinaan agama dimulai sejak anak masih kecil bahkan ketika masih di dalam kandungan pun telah dikenalkan secara tidak langsung. Begitu juga dengan pembinaan ibadah shalat, ketika anak masih kecil kegiatan shalat baginya lebih menarik karena mengandung unsur gerakan dan hal itu merupakan sebuah pengalaman ibadah yang mengesankan baginya. Semua pengalaman keagamaan tersebut merupakan hal positif dalam pembentukan kepribadiannya. Maka mengajak dan membimbing mereka untuk melaksanakan shalat adalah bentuk pembinaan ibadah yang akan sangat berguna bagi kehidupannya kelak. Jika anak sudah terbiasa mengerjakan shalat dalam keluarga maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa.⁶²

Kualitas pembinaan agama didalam keluarga akan membawa pengaruh pada kehidupannya terlebih ketika anak telah beranjak remaja. Begitu juga dalam pelaksanaan shalat berjamaah yang diadakan di

⁶¹ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), Cet. 1, hlm. 16

⁶² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam*hlm. 63

sekolahnya. Ia bukan hanya berpartisipasi saja melainkan benar-benar mengerti dan paham tentang kewajiban akan shalat juga mengetahui keutamaan-keutamaan shalat berjamaah.

F. Hipotesis

Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas pembinaan agama Islam dalam keluarga dengan tingkat partisipasi ibadah shalat berjamaah siswa.

Ho : Tidak Terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas pembinaan agama Islam dalam keluarga dengan tingkat partisipasi ibadah shalat berjamaah siswa.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini digolongkan kepada penelitian jenis kuantitatif deskriptif. Prof. Dr. Nana Syaodih menjelaskan bahwa penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain.

Penelitian kuantitatif deskriptif gambarannya adalah dengan menggunakan ukuran, jumlah atau frekuensi dimana tidak memberikan

perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya⁶³. Sedangkan model yang digunakan penulis adalah model korelasional yang meneliti hubungan antara dua hal, dua variabel yaitu lebih yang mana pada penelitian ini menunjukkan hubungan kesejajaran.

2. Penegasan Konsep dan Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

a. Variabel Independen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel predictor, stimulus, antecedent atau variabel bebas yaitu variabel yang tidak tergantung dan mempengaruhi (X) variabel lain.⁶⁴ Dalam penelitian ini variabel independen (X)nya adalah kualitas pembinaan agama Islam dalam keluarga. Jadi pembinaan agama Islam adalah usaha atau tindakan yang dilakukan seseorang untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan serta memberi bekal kepada orang lain agar memiliki pribadi yang bermoral serta berakhlak mulia dalam jasmani dan rohani sesuai dengan ajaran syari'at Islam.

Dalam bukunya Pengantar Sosiologi dan Sosiografi 1, Sidi Gazalba yang dikutip Mayya Shofiya berpendapat bahwa nilai-nilai keagamaan menyangkut nilai ketuhanan, kepercayaan, ibadah, ajaran, pandangan dan sikap hidup serta amal yang terbagi dalam baik dan buruk. Secara khusus penanaman nilai-nilai keagamaan bagi anak adalah

⁶³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 72-79

⁶⁴ Sidi Gazalba, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 101-102

meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian/budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah sesuai dengan kemampuan anak.

Jadi dari pengertian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa untuk mengetahui kualitas pembinaan agama Islam dalam keluarga maka penulis menggunakan tiga dimensi yaitu dasar-dasar keimanan, kebiasaan ibadah, dan kepribadian/budi pekerti.

Tabel 1.1

KISI-KISI INSTRUMEN PEMBINAAN AGAMA DALAM KELUARGA

Sub Variabel/Indikator	Jumlah	No. Item
1. Dasar-dasar Keimanan		
a. Menanamkan dasar keimanan	1	1
b. Memiliki keyakinan dalam kalbu	1	2
c. Ikhlas dan sabar terhadap hukum Allah	1	4
2. Kebiasaan Ibadah		
a. Menjalankan dan membiasakan kegiatan ibadah (shalat, puasa, zakat) dalam keluarga	3	5, 6, 7
b. Pembiasaan membaca wirid, dzikir, dan doa setelah shalat	1	8
c. Mengontrol kegiatan ibadah anak di rumah dan di luar rumah	1	10
d. Membiasakan membaca Al-Quran	2	9, 12
e. Mengajarkan dan membiasakan shadaqah	2	14, 15
f. Menghadiri dan mengikuti kajian	2	11, 13
g. Penyediaan sarana/fasilitas ibadah	2	16, 17

a. Membiasakan bersikap dan berkata jujur	2	18, 19
b. Bersikap kasih sayang dan saling menghormati	1	3
c. Saling memberikan nasihat dan teladan pada anggota keluarga	2	20, 21
d. Mengawasi pergaulan anak baik di rumah dan di luar rumah	1	22
e. Bersikap adil dan bijaksana	1	23
f. Pembiasaan hal baik (sopan, tidak berkata jorok/kasar)	1	25
g. Penanaman sikap disiplin	1	24

b. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono Variabel dependen sering disebut juga dengan variabel output, kriteria, konsekuen atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai variabel terikat (Y). Variabel ini dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel bebas⁶⁵. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah partisipasi ibadah shalat berjamaah siswa. Menurut Sa'adah shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama, sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai imam dan yang satunya sebagai makmum.

Implementasi shalat berjamaah merupakan wujud dari sebuah dimensi keberagamaan seperti yang dikemukakan oleh Glock & Stark yang dikutip oleh Mamlatul Hikmah, ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan/praktek agama (ritualistic) dimensi menchevatan

(eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual). Kelima dimensi ini saling berhubungan satu dengan yang lain. Dan dari kelima dimensi tersebut maka shalat berjamaah termasuk ke dalam dimensi peribadatan yaitu dimensi yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianut (Islam).

Untuk mengetahui tingkat partisipasi ibadah shalat berjamaah siswa maka penulis membuat satu dimensi yaitu peribadatan yang dapat mengukur partisipasi siswa dalam shalat berjamaah di sekolah.

Tabel 1.2

**KISI-KISI INSTRUMEN PARTISIPASI IBADAH SHALAT
BERJAMAAH SISWA**

Sub variabel	Indikator	Jumlah	No.Item
Peribadatan	Kedisiplinan shalat (tepat waktu).	4	3, 4, 5, 11
	Kesadaran untuk melaksanakan shalat berjamaah.	7	1, 6, 7, 10, 12, 13, 15
	Pembiasaan melaksanakan shalat berjamaah.	4	2, 8, 9, 14

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya⁶⁶. Karena yang menjadi subyek penelitian adalah siswa dan siswi SMK Muhammadiyah Ngawen, Gunungkidul, maka yang menjadi populasi adalah siswa dan siswi SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul dengan jumlah 184 siswa. Berikut adalah rincian masing-masing dari siswa:

Tabel 1.3
Jumlah Populasi

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		L	P	
1.	X OT A	30	2	32
2.	X OT B	32	-	32
3.	X TKJ	7	17	24
4.	XI OT A	29	-	29
5.	XI OT B	27	3	30
6.	XII OT A	17	-	17
7.	XII OT B	20	-	20
JUMLAH		162	22	184

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶⁷ menurut catatan administrasi siswa berjumlah lebih dari 100 maka peneliti hanya mengambil sebagian dari populasi yang ada. Karena penelitian ini adalah penelitian sampel, maka penulis mengambil sebagian dari siswa dan siswi SMK Muhammadiyah Ngawen seperti yang disampaikan Subarsimi

Arikunto “untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Tetapi bila jumlah subyeknya besar, dapat diambil 10-15 % atau 20-25% atau lebih”.⁶⁸ Dengan berdasarkan itu penelitian ini mengambil sampel sebesar 20% dari 184 siswa. Maka yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 38 siswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan berupa teknik *Purposive Sampling Random*, hal itu dilakukan karena pertimbangan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya.⁶⁹

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai macam metode dan teknik pengumpulan data yang tepat. Tujuannya agar diperoleh data yang obyektif. Adapun teknik pengumpulan data tersebut antara lain:

a. Angket atau Kuesioner

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.⁷⁰

Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup yang terdiri dari 50 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban. Skala yang digunakan

adalah dengan skala *Likert* yang mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang berupa kata-kata selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah.⁷¹

b. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibanding teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner.⁷²

Observasi sebagai alat pengumpulan data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut.⁷³ Observasi ini dilakukan untuk mengetahui letak geografis, sarana dan prasarana serta perilaku siswa dalam shalat berjamaah di SMK Muhammadiyah Ngawen.

c. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informasi dan

⁷¹ *Ibid*, hlm. 93

⁷² *Ibid*, hlm. 145

bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden.⁷⁴

Wawancara ini dilakukan guna mengetahui bagaimana sejarah berdirinya SMK, visi dan misi, dan lain sebagainya.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.⁷⁵ Berdasarkan pendapat ini, maka penulis akan melihat data yang telah ada di lokasi berupa profil sekolah, struktur organisasi, keadaan siswa dan guru, dan lain sebagainya guna melengkapi penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini digunakan teknik kuantitatif. Teknik analisis kuantitatif disebut juga dengan teknik statistik dan bertujuan mengolah data yang berbentuk angka, ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis.

Untuk menghitung koefisien korelasi digunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun rumus *product moment* adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

r_{xy} = koefisien korelasi

N = jumlah responden

⁷⁴ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 83

⁷⁵ Suaharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* hlm. 274

- X = skor variabel perhatian orang tua
 Y = skor variabel pengamalan ibadah siswa
 ΣX = jumlah skor asli variabel perhatian orang tua
 ΣY = jumlah skor asli variabel pengamalan ibadah siswa
 ΣXY = jumlah hasil perkalian tiap-tiap skor asli dari variabel perhatian orang tua dan pengamalan ibadah siswa.⁷⁶

Setelah memperoleh hasil perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut yang disebut r_{xy} , maka akan dikonfirmasi dengan nilai r_{tabel} . Dari hasil konfirmasi akan diketahui apakah ada hubungan atau tidak antara kedua variabel tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah urutan persoalan yang akan dibahas secara keseluruhan dari permulaan hingga akhir. Untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian ini maka sistem penelitian yang dikemukakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Bagian formalitas. Bagian ini berisi tentang Halaman Sampul, Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Persetujuan (Nota Dinas), Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Halaman Kata Pengantar, Halaman Daftar Isi, Halaman Daftar Tabel, Halaman Daftar Lampiran dan Abstraksi.

Bab I berisi tentang pendahuluan. Yang terdiri dari: Latar Balakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Hipotesis, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II akan membahas gambaran umum SMK Muhammadiyah Ngawen, Gunungkidul, yang meliputi: Profil Sekolah, Sejarah Singkat, Visi, Misi, dan Tujuan, Struktur dan Muatan Kurikulum, struktur Organisasi, Keadaan Siswa, dan Tingkat Kelulusan.

Bab III akan membahas analisis data, yaitu: Pembinaan Agama Islam dalam Keluarga, Tingkat Partisipasi Ibadah Shalat Berjamaah Siswa, dan Hubungan Kualitas Agama Islam dalam Keluarga dan Tingkat Partisipasi Ibadah Shalat Berjamaah Siswa.

Bab VII berisi kesimpulan dari hasil penelitian, Saran, penutup. Untuk melengkapi skripsi ini maka akan dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran